

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi yang semakin cepat, tentu memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek kehidupan masyarakat yang mendapat dampak besar dari kemajuan globalisasi adalah bidang perekonomian, di mana bidang perekonomian merupakan vital bagi kehidupan bermasyarakat. Fase ini berhubungannya dengan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Perkembangan perekonomian dan perubahan pola hidup masyarakat secara langsung memengaruhi kebutuhan hidup masyarakat. Masyarakat yang lebih modern cenderung membutuhkan kebutuhan hidup yang lebih *variatif* dari sebelumnya.

Sedangkan “kebutuhan” itu sendiri adalah keinginan manusia baik itu berupa barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani atau rohani untuk kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan berdasarkan intensitasnya dibagi menjadi tiga, diantaranya:

1. Kebutuhan primer

Merupakan kebutuhan individu yang wajib tercukupi untuk menjaga keberlanjutan hidup sebagai manusia.

2. Kebutuhan sekunder

Merupakan kebutuhan individu yang mempunyai sifat pelengkap bagi kebutuhan primer dan tidak wajib tercukupi.

3. Kebutuhan tersier

Merupakan kebutuhan yang mempunyai sifat mewah dengan nilai kepuasan atau kebutuhan yang timbul setelah kebutuhan primer dan sekunder tercukupi.

Manusia adalah makhluk sosial, yang bermakna bahwa manusia tidak bisa sendirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia saling memerlukan satu sama lain untuk tujuan mencukupi kebutuhan hidup yang beraneka macam, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier. Oleh karena itu dalam rangka memenuhi kebutuhan, mau tidak mau harus melakukan interaksi di antara mereka. Disebut sebagai masyarakat karena di dalamnya terdiri dari kumpulan individu yang berinteraksi satu dengan lainnya. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ

كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dan Abu Usamah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan”. [HR. Muslim (no. 4684)]¹

Setiap individu memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan individu lainnya, begitu juga cara untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan masing-masing dari mereka berbeda-beda. Meskipun kebutuhan primer (pokok) tiap manusia sama, tetapi kemampuan tiap individu dalam mendapatkan kebutuhan tersebut berbeda bergantung pada kemampuan ekonomi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan ekonomi tiap individu bergantung pada keberuntungan setiap individu itu sendiri.

Cara untuk mendapatkan kebutuhan hidup masyarakat kelas menengah ke bawah cenderung lebih sulit daripada masyarakat kelas atas. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, satu diantaranya adalah rendahnya latar belakang pendidikan dan minimnya keterampilan masyarakat kelas menengah ke bawah. Kesulitan tersebut akan berkurang dengan melakukan kerja sama satu sama lain di dalam masyarakat. Bekerja secara bersama-sama guna meringankan beban pekerjaan adalah salah satu dari gambaran interaksi sebagai makhluk sosial. Hal tersebut searah dengan prinsip tolong-menolong dalam agama Islam yang sangat dianjurkan untuk dilakukan, bahkan Islam mewajibkan tolong-menolong dalam situasi tertentu. Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam ayat QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 2:

¹ Diakses pada 13 Desember 2023 pukul 12:00
<https://www.hadits.id/hadits/muslim/4684>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 2)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia, kita dianjurkan untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Ini berarti semakin menguatkan bahwa benar manusia adalah makhluk sosial yang saling memerlukan satu dengan lainnya. Keadaan dalam masyarakat berisi dengan berbagai macam karakter individu dengan kondisi kehidupan yang berbeda, atau dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki masalah sosialnya sendiri. Salah satu masalah sosial tersebut, yang umum terjadi adalah kemiskinan.

Kemiskinan sendiri merupakan masalah sosial yang dibenci dan dihindari oleh setiap manusia. Arti miskin secara umum bukan berarti masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, atau tempat tinggal, tetapi karena kekayaan yang dimiliki tidak cukup untuk mencapai standar kehidupan yang sejahtera. Kemiskinan dapat digambarkan sebagai kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan seorang individu. Sedangkan Al-Ghazali mengartikan kemiskinan sebagai tidak mampunya seseorang dalam memenuhi kebutuhan, tidak mampunya seseorang dalam mencukupi apa yang tidak termasuk kebutuhan bukanlah kemiskinan. Al-Ghazali memisahkan kemiskinan menjadi dua; pertama, kemiskinan akan kebutuhan material dan kedua, kemiskinan akan kebutuhan rohani. Islam melihat kemiskinan sebagai satu perkara yang berbahaya bagi etika, rasionalitas berpikir, kehidupan keluarga, dan juga masyarakat secara keseluruhan. Kemiskinan dianggap sebagai bencana dan musibah yang terdapat kejahatan di dalamnya, dan dianjurkan memohon perlindungan kepada Allah Swt. Kemiskinan dapat membuat seseorang lupa dan jauh dari Allah Swt serta menghilangkan rasa sosial kepada sesama.²

Kemiskinan ini erat kaitannya dengan kepemilikan harta atau uang. Uang merupakan sebuah benda yang diciptakan umat manusia

² Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2015), 23-24.

sejak zaman dahulu. Uang diciptakan dengan memiliki nilai (value) tukar atau berharga sebagai alat tukar bertransaksi. Manusia dalam proses memenuhi kebutuhan hidup yang beragam ini secara langsung bersentuhan dengan perkembangan teknologi yang juga semakin canggih. Hal tersebut membuat perubahan pada status manusia yang semakin modern. Sadar maupun tidak muncul sikap maupun sifat konsumtif dalam diri setiap manusia yang dalam hal ini akan membutuhkan dana lebih.

Kemiskinan menjadi masalah di seluruh dunia termasuk di negara Indonesia. Terlebih dengan terjadinya bencana wabah *Covid-19* yang berpotensi kematian tinggi menerpa dunia dalam beberapa tahun, mulai dari tahun 2019 sampai sekarang masih menyisakan dampaknya. Menyebutnya sebagai bencana karena wabah yang biasa disebut Virus *Corona* ini merupakan pandemik yang membawa kepada keburukan yang menyusahakan kehidupan. Munculnya *Covid-19* sangat memengaruhi dunia, termasuk Indonesia dengan seluruh sektor yang ada. Mulai dari sektor agama, tentunya kesehatan, pendidikan, bahkan perekonomian, dan sektor-sektor lainnya. Virus tersebut dengan paksa menyebabkan pembatasan aktivitas atau kegiatan manusia, misalnya jam perdagangan yang terbatas, pendidikan dan pekerjaan terhambat, penutupan tempat makan, hingga pemutusan hutambahann kerja (PHK) besar-besaran, dan lain sebagainya. Imbas dari keberadaan virus tersebut masih dirasakan sampai sekarang hingga menciptakan kebiasaan baru, seperti memakai masker dan menjaga jarak. Dalam hal ini pemerintah sendiri telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi situasi tersebut dengan beragam kebijakan.

Demi mengubah pola pikir masyarakat, pemerintah telah melaksanakan kebijakan guna mendorong kemandirian masyarakat. Misalnya yaitu bantuan tunai yang bisa digunakan sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan, dan peningkatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi masyarakat. Kemandirian dalam jiwa masyarakat merupakan faktor penting guna menghadapi bencana tak terduga. Maka sebenarnya pemerintah telah membuat beberapa program kebijakan guna melatih masyarakat yang mandiri. Masyarakat yang mandiri diharapkan dapat menunjang pemenuhan kebutuhan serta meningkatkan kualitas hidup tiap individu. Upaya yang dimaksud yaitu salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat.

Pemerintah Indonesia mengemas kegiatan pemberdayaan menjadi program nasional yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. hal tersebut bertujuan untuk memangkas jumlah kemiskinan dan melahirkan jiwa kemandirian dalam masyarakat.

Maka pemerintah terus mengupayakan pengembangan program pemberdayaan berskala nasional untuk masyarakat miskin perkotaan maupun pedesaan. Program yang dimaksud yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri).

Pada tahun 2007 di Kota Palu, lewat kebijakan No.25/KEP/MENKO/KESRA/VII/2007 Pemerintah Indonesia mulai melaksanakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). Selanjutnya kegiatan tersebut berkembang dan mulai menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Dalam PNPM-Mandiri sendiri memuat pembagian dari 4 (empat) kegiatan pemberdayaan yang diantaranya: Pertama; yaitu aktivitas pembangunan atau perbaikan prasarana dasar yang dapat memberikan manfaat ekonomi baik secara singkat maupun berkelanjutan bagi masyarakat miskin atau rumah tangga miskin. Kedua; mencakup peningkatan di bidang pelayanan kesehatan serta pendidikan, termasuk pelatihan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat. Ketiga; melibatkan peningkatan kapasitas atau keahlian kelompok usaha ekonomi, terutama yang berhubungannya dengan produksi berbasis sumber daya lokal. Keempat; peningkatan modal dalam program Simpan Pinjam Perempuan. Program tersebut adalah salah satu dari usaha pemerintah guna mengurangi tingkat kemiskinan dengan upaya pembangunan *partisipatif*. Program tersebut diharapkan dapat memicu perkembangan, pikiran kritis, serta kemandirian dari masyarakat miskin. Masyarakat miskin dituntun dan diharapkan bisa ikut andil dan berpartisipasi sebagai subjek yang mengatasi masalah kemiskinan itu sendiri, sehingga masyarakat miskin bukan lagi sebagai objek yang bergerak pasif menunggu bantuan pemerintah.³

Salah satu produk kebijakan yang bersifat *partisipatif* tersebut adalah diciptakannya lembaga pengelola Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) adalah produk kerja turunan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) yang sudah berlangsung sampai sekarang. Kegiatan Kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) merupakan program yang melakukan aktivitas penambahan modal berupa pinjaman bagi kelompok perempuan yang memiliki kegiatan simpan pinjam.

Adanya kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) memiliki tujuan guna pengembangan simpan pinjam pedesaan, menciptakan

³ Syarifah Mahila, "Pelaksanaan Perjanjian Simpan Pinjam Kelompok Perempuan Pada Unit Pengelola Kegiatan PNPM-MP Kecamatan Mendahara," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Volume 13, 4 (2017): 49-59. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/viewFile/322/311>

akses pendanaan usaha skala kecil yang mudah, pendanaan kebutuhan sosial dasar, memperkuat kelembagaan kelompok perempuan, memotong angka pengangguran rumah tangga miskin, serta membuka peluang lapangan kerja. Dana yang diserahkan kepada kelompok akan dibagi menjadi pinjaman tiap anggota kelompok. Pinjaman yang dibagikan kepada tiap anggota kelompok akan berbeda jumlah nominalnya dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing anggota kelompok. Biasanya pada awal bergabung sebagai anggota kelompok kita bisa mengajukan pinjaman awal senilai Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah). Setelah pinjaman awal pada tahun pertama terbayar lunas dengan angsuran yang baik, kita bisa menaikkan jumlah nominal pinjaman secara bertahap dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan.

Kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) diklaim dapat membantu perekonomian dan mampu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat miskin khususnya kelompok perempuan. Program ini memberikan kesempatan untuk merubah nasib dengan menargetkan pinjaman kepada Rumah Tangga Miskin, namun pada praktiknya di masyarakat terlihat masih belum tepat sasaran. Program SPP merupakan produk kerja turunan dari pemberdayaan berskala Nasional yang sudah berjalan di berbagai daerah Indonesia, tidak terkecuali di Desa Menganti Kecamatan Kedung kabupaten Jepara. Pengelolaan praktik pinjaman dana Program Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dapat berbeda di Desa satu dengan desa lainnya bergantung pada hasil musyawarah desa.

Praktiknya di lapangan Program Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Desa Menganti Kecamatan Kedung kabupaten Jepara terkesan memprioritaskan kelancaran pembayaran angsuran. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan menunjukkan bahwa program SPP diminati oleh Kelompok Masyarakat Desa Menganti Kecamatan Kedung kabupaten Jepara. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

Desa : Menganti

Nama Kelompok : Yasin Darul Hikmah

Total Pinjaman : 92.000.000

No	Nilai Pinjaman	Jumlah Peminjam
1	2.000.000	2 Anggota
2	4.000.000	3 Anggota
3	5.000.000	14 Anggota
4	6.000.000	1 Anggota
N	92.000.000	20 Anggota

Tabel 1.1 Data Anggota SPP Yasin Darul Hikmah

Data tabel di atas menampilkan jumlah anggota dan jumlah nominal pinjaman kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Yasin Darul Hikmah. Dapat dilihat bahwa rata-rata besaran pinjaman anggota kelompok sejumlah Rp. 5.000.000 (Lima Juta Rupiah). Kelompok Yasin Darul Hikmah merupakan kelompok yang dengan sengaja dibuat untuk wadah bagi masyarakat Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara yang ingin menggunakan jasa SPP PNPM-Mandiri. Kelompok ini beranggotakan 20 (dua puluh) orang dengan beragama Islam dan latar belakang hidup yang bervariasi.

Pinjaman SPP PNPM-Mandiri masih eksis dan diminati, bahkan dibutuhkan oleh masyarakat Desa Menganti Kecamatan Kedung kabupaten Jepara. Dapat dilihat dari praktiknya, Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) tetap eksis dan bahkan cenderung berkembang karena telah bertahan sampai saat ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh syarat pengajuan yang mudah dan sederhana, bahkan tanpa agunan (jaminan) dengan nominal pinjaman yang cukup besar. Tawaran lain yang juga menggiurkan adalah dengan adanya insentif pembayaran tepat waktu (IPTW).

Diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Desa Menganti Kecamatan Kedung kabupaten Jepara beragama Islam. Kebenaran fakta tersebut dapat dikuatkan dengan data yang diambil peneliti berdasarkan “Kecamatan Kedung Dalam Angka 2022”. Bahwa, telah tercatat warga Desa Menganti 100 % (seratus persen) beragama Islam dari jumlah warga 7.607 (tujuh ribu enam ratus tujuh) jiwa.⁴ Mendasar pada fakta bahwa masyarakat di Desa Menganti Kecamatan Kedung kabupaten Jepara mayoritas beragama Islam, lantas keberadaan pinjaman SPP PNPM-Mandiri perlu untuk dilakukan kajian dan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana praktiknya berjalan dari sudut pandang agama Islam.

Adapun memanfaatkan apa yang ada disekitar masyarakat merupakan sebuah alasan yang cukup kuat sebagai penyebab masyarakat mengajukan pinjaman ke SPP PNPM-Mandiri. Adapun manfaat merupakan kata yang bermakna positif. Mengambil manfaat serta menjauhi bahaya merupakan sifat alami manusia. Sudah sewajarnya manusia mengambil manfaat dari sesuatu yang ada di sekitarnya. Adapun syariat Islam telah memberikan pedoman pemanfaatan yang harus sejalan dengan tujuan syara’ (maqashid al-syariah).

⁴ “Kecamatan Kedung Dalam Angka 2022”, diakses pada 30 November 2023, <https://jeparakab.bps.go.id/publication/2022/09/26/d09cc9528110a50fca350577/kecamatan-kedung-dalam-angka-2022.html>

Terkait dengan kata Maqashid Al-Syariah sendiri terbentuk dari dua kata, yaitu “Maqashid” dan “Al-Syariah”. Adapun kata “Maqashid” yaitu kata yang berakar dari kata “Qashada”, yang memiliki arti menuju, bertujuan, berkeinginan, dan kesengajaan. Sedangkan kata “Al-Syariah” dalam harfiah berarti sumber mata air atau sumber kehidupan. “Syariah” berakar dari kata “Syarai” yang memiliki arti segala yang diisyaratkan oleh Allah kepada hambanya, yang diantaranya peraturan-peraturan hukum. Yang didasarkan pada Al-Quran surat Al-Jatsiyah ayat 18 yang menyebutkan “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu)”.⁵

Adapun hakikat tujuan syara’ (maqashid al-syariah) menurut Al-Ghazali akan peneliti gunakan untuk menilai kegiatan SPP (Simpan Pinjam Perempuan) yang ada di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, apakah sudah sesuai dengan syariat Islam atau belum. Menggunakan indikator tersebut kita dapat melihat keselarasan pemanfaatan SPP (Simpan Pinjam Perempuan) oleh masyarakat peminjam di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dengan tujuan syara’ (maqashid al-syariah).

Maka peneliti merasa tertarik dan akan melakukan penelitian berdasar pada latar belakang masalah di atas dengan tujuan melakukan kajian lebih dalam mengenai pinjaman SPP PNPM-Mandiri yang telah dan sedang berjalan di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dengan menggunakan sudut pandang maqashid al-syariah. Adapun penelitian ini berbentuk Skripsi dengan judul Tinjauan Maqashid Al-Syariah Terhadap Pemanfaatan Pinjaman SPP PNPM-Mandiri (Studi Kasus Kelompok Yasin Darul Hikmah Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara).

B. Fokus Penelitian

Supaya penelitian yang dilaksanakan memiliki arah yang tepat pada sasaran masalah yang diteliti, perlu diperjelas bahwa penelitian yang akan dipaparkan berfokus mengenai analisis praktik dan pemanfaatan pinjaman SPP PNPM-Mandiri oleh masyarakat pemanfaat di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara yang dikaji dengan tinjauan Maqashid Al-Syariah.

⁵ Paryadi, and Nashirul Haq. “Maqasid Al-Syariah Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah.” *Cross-border* 3.2 (2020): 302-316. <http://www.journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/873/695>

C. Rumusan Masalah

Mendasar pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pinjaman SPP PNPM-Mandiri di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara ?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi Kelompok Yasin Darul Hikmah mengajukan pinjaman SPP PNPM-Mandiri ?
3. Bagaimana tinjauan Maqashid Al-Syariah dari pemanfaatan pinjaman SPP PNPM-Mandiri oleh Kelompok Yasin Darul Hikmah ?

D. Tujuan Penelitian

Mendasar pada rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik pinjaman SPP PNPM-Mandiri yang diterapkan di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi Kelompok Yasin Darul Hikmah mengajukan pinjaman SPP PNPM-Mandiri.
3. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Maqashid Al-Syariah dari pemanfaatan pinjaman SPP PNPM-Mandiri oleh Kelompok Yasin Darul Hikmah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat bermanfaat baik bagi akademis maupun praktis, yang diantaranya :

1. Manfaat Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah literasi pengetahuan dalam bidang hukum ekonomi syariah (HES).

2. Kegunaan praktis

Secara praktik, penelitian ini berguna bagi :

- a. Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi sajian informasi sekaligus pengetahuan dalam menyikapi fenomena sosial-ekonomi yang akan menjadi gambaran untuk masyarakat agar lebih bijak dalam memanfaatkan atau menggunakan layanan pinjaman yang ada di lingkungan sekitar, dengan mengetahui sebab-akibat yang akan terjadi.

b. Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi pemerintah atau badan terkait dalam pembentukan aturan maupun kebijakan yang tepat dari apa yang dibutuhkan masyarakat, khususnya memaksimalkan pelaksanaan SPP PNPM-Mandiri di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

c. Peneliti

Penelitian diharapkan dapat membuka pola pikir baru dan menambah wawasan bagi peneliti. Dan penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Hukum pada Institut Agama Islam Negeri Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah membaca dan memahami keseluruhan kajian penelitian pada skripsi ini, peneliti membagi menjadi beberapa bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal termuat: Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing Skripsi, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi, Halaman Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi termuat 5 (lima) BAB yang merupakan kesatuan utuh, diantaranya:

a. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini, berisi uraian mengenai Pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab diantaranya: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

b. BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini, berisi uraian mengenai Kajian Teori yang berkaitan dengan judul penelitian diantaranya: Pinjaman Dalam Islam, Maqashid Al-Syariah Menurut Al-Ghazali, PNPM-Mandiri, Simpan Pinjam Perempuan (SPP), Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

- c. BAB III : METODE PENELITIAN
Bab ini, berisi uraian mengenai Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.
 - d. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Bab ini, berisi uraian mengenai Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.
 - e. BAB V : PENUTUP
Bab ini, berisi uraian mengenai Penutup yang meliputi: Kesimpulan yang ditulis berdasarkan hasil penelitian, dan Saran kepada pihak yang terkait dalam penelitian.
3. Bagian Akhir
Pada bagian akhir termuat Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.

